

**HUBUNGAN ANTARA PERILAKU TEMAN SEBAYA
DAN POLA MAKAN PADA ANAK DI TK ABA
BLEBER DESA SUMBERHARJO
KECAMATAN PRAMBANAN
KABUPATEN SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh:

**AFRIANA KUSWARDANI
070201077**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2011**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA PERILAKU TEMAN SEBAYA DAN
POLA MAKAN PADA ANAK DI TK ABA BLEBER DESA
SUMBERHARJO KECAMATAN PRAMBANAN
KABUPATEN SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh:

AFRIANA KUSWARDANI

070201077

Telah Disetujui pada Tanggal:

2 Agustus 2011



Pembimbing

Yuli Isnaeni, S.Kp., M.Kep., Sp.Kom.

THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER GROUP BEHAVIOR AND DIETARY OF CHILDREN IN BLEBER ABA KINDERGARTEN SUMBERHARJO PRAMBANAN SLEMAN¹

Afriana Kuswardani², Yuli Isnaeni³

ABSTRACT

The children's health degree reflects the degree of a nation health, because children are the nation's next generation who can be developed for the benefit of nation development. A diet that is not good can lead to nutritional imbalances which will result in the occurrence of malnutrition and over nutrition. One of the factors that can affect the diet is peers group. This study aims to determine the relationship between peer group behavior and dietary of children in Bleber ABA Kindergarten Sumberharjo Prambanan Sleman. This method uses correlation descriptive quantitative method with the cross-sectional approach. The sampling is used the total population. The samplings are 69 students. Data is collected on 7 to 12 March 2011. The validity of the instrument used the Product Moment with the r value is greater than r table (0.444) and reliability testing used Alpha Cronbach with a value of 0.861 for diet and 0.818 for the peer group behavior. The result of the peer group behavior in the category enough as much as 38 respondents (55,1%) and on the dietary of children in the category enough as much as 52 respondents (75,4%). Hypothesis testing used the formula of Pearson Product Moment correlation showed a relationship between peer group behavior and dietary of children in Bleber ABA Kindergarten Sumberharjo Prambanan Sleman with a value of $r = -0.250$ and a significance level $p = 0.038$. Teachers should pay more attention to the children behavior at school that tends to imitate their friends behavior while the parents should also give more attention their children diet.

Keywords: Dietary, Peer Group, Preschooler

References: 22 books (2000 – 2010), 3 website, 2 journals

The number of pages: xiii + 57 pages + 36 appendices

¹The Title

² Student of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

³Lecturer of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

LATAR BELAKANG

Anak adalah amanah Allah SWT dan sebagai aset masa depan yang akan melanjutkan pembangunan di suatu negara. Anak merupakan potensi sumber daya manusia yang strategis, penerus cita-cita bangsa. Oleh karena itu anak harus mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, terjamin kelangsungan hidupnya, bebas dari tindakan-tindakan kekerasan dan perlindungan dari berbagai penyakit.

Masalah kesehatan anak merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan yang saat ini terjadi di negara Indonesia. Derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa karena anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa. Berdasarkan alasan tersebut, masalah kesehatan anak diprioritaskan dalam perencanaan atau penataan pembangunan bangsa (Kompas, 2006). Berdasarkan sensus penduduk antar sensus (SUPAS) pada tahun 2005, populasi anak di Indonesia dengan rentang umur 0-18 tahun berjumlah 83.856.364 jiwa, dengan perincian anak laki-laki berjumlah 42.962.866 jiwa dan anak perempuan berjumlah 40.893.498 jiwa.

Anak sangat membutuhkan gizi yang baik yang mempengaruhi tumbuh kembangnya, bahkan sejak masih dalam kandungan sekalipun, gizi memegang peran penting. Anak membutuhkan nutrisi lebih banyak untuk pertumbuhan tulang, gigi, otot dan darah. Anak mempunyai resiko mengalami malnutrisi apabila nafsu makannya tidak baik untuk waktu yang lama, asupan makan yang terbatas atau makanan yang terlalu encer.

Menurut Survey Data Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2002-2003 Angka Kematian Balita (AKABA) adalah 35/1000 kelahiran hidup. Angka tersebut termasuk tinggi bila dibandingkan dengan target PBB yakni 30/1000 kelahiran hidup di tahun 2015. Sedangkan di Yogyakarta Angka Kematian Balita yaitu 23/1000 kelahiran hidup. Menurut Fasabeni (2004) “Sebab-sebab kematian anak di Indonesia adalah infeksi pernafasan akut, komplikasi pasca persalinan, serta kurang gizi sebagai penyebab dasar”.

Faktor-faktor yang menyebabkan kematian anak seperti yang diungkapkan oleh Fasabeni dapat diketahui bahwa masalah gizi mempunyai pengaruh yang besar terhadap angka kematian anak. Jika masalah gizi tidak ditangani, maka angka

kematian anak akan meningkat serta banyak anak yang terganggu tumbuh kembangnya. Secara alami pertumbuhan fisik seseorang akan sangat dipengaruhi oleh asupan makanan yang diterimanya. Asupan makanan setiap hari dipengaruhi oleh sosial, ekonomi, kebudayaan, agama dan emosi. Dalam al-Quran juga disebutkan bahwa makanlah sesuatu yang baik-baik yaitu makanan yang halal dalam surat Al Baqarah ayat 172:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلّٰهِ إِن

كُنْتُمْ ءِٔيَآءَ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.*

Pola makan yang tidak baik dapat menyebabkan ketidakseimbangan gizi yang berakibat akan terjadinya kurang gizi dan gizi lebih. Masalah makanan yang sering terjadi pada anak menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia adalah obesitas, gagal tumbuh/kurang gizi, defisiensi besi, defisiensi vitamin A, karies gigi, alergi makanan, dan gizi pada masa prasekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola makan adalah keluarga, teman sebaya, media dan penyakit.

Deputi II Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, H M Sukawati Abubakar mengungkapkan bahwa penyebab langsung masalah gizi adalah penyakit infeksi dan pola makan yang tidak seimbang. Disadari pula bahwa gizi buruk bukan hanya merupakan masalah kesehatan saja, tapi juga terkait dengan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Sebagai landasan bersama dalam mengembangkan program-program lintas sektor yang melibatkan institusi non Pemerintah dan masyarakat secara konkrit, Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat bekerja sama dengan berbagai sektor telah menyusun Pedoman Umum Program Aksi Nasional Pengembangan Kabupaten/Kota Percontohan dalam Upaya Peningkatan Derajat Kesehatan.

Data Departemen Kesehatan menyebutkan kasus gizi buruk dan gizi kurang pada balita tahun 2004 (Pemantauan Status Gizi 2004) masing-masing 8,09% dan 20,47% dari seluruh populasi balita sementara tahun 2005 (Survei Sosial Ekonomi

Nasional/SUSENAS 2005) jumlah kasus gizi buruk dan gizi kurang berturut-turut 8,8% dan 19,20%. Tahun 2006, selama periode Januari-Oktober, jumlah total kasus gizi buruk yang dilaporkan dan ditangani petugas kesehatan sebanyak 20.580 kasus dan 186 diantaranya menyebabkan kematian.

Kebijakan pemerintah dalam menangani masalah gizi diantaranya adalah pada tahun 2004, 2005 dan 2006 pemerintah berturut-turut mengalokasikan anggaran sebesar Rp170.376.000, Rp175 juta, dan Rp582.379.595 untuk program perbaikan gizi masyarakat. Departemen Kesehatan antara lain memanfaatkan tersebut untuk membiayai berbagai program intervensi untuk mencegah menanggulangi insiden gizi buruk serta kurang.

Intervensi antara lain dilakukan dengan menggiatkan pemantauan pertumbuhan anak di Posyandu, pemberian makanan suplemen (Makanan Pendamping ASI, Vitamin A dan tablet zat besi), pendidikan dan konseling gizi, pendampingan keluarga dan promosi keluarga sadar gizi serta Pemantauan Wilayah Setempat (PWS) atau *local area monitoring* melalui Puskesmas dan Posyandu. Upaya penanggulangan juga dilakukan melalui pemberian perawatan dan pengobatan gizi buruk di rumah sakit dan Puskesmas secara gratis bagi balita dari keluarga miskin.

Masyarakat kurang mempedulikan pola makan anak baik dari nutrisi dan asupan makannya, karena bagi masyarakat umum yang paling penting adalah anak mau makan tanpa memperhatikan kandungan gizinya. Selain itu pengaruh dari lingkungan yang mempengaruhi pola makan diantaranya perilaku teman sebaya. Anak kadang sampai lupa makan ketika bermain dengan teman-temannya. Anak juga sering meminta makanan seperti yang dimakan temannya. Guru TK juga seharusnya ikut berperan dalam mendampingi muridnya di sekolah karena anak tersebut mudah sekali terpengaruh perilaku makannya.

Anak lebih mudah terpengaruh oleh temannya dari pada orang tuanya. Ketika anak mulai bersosialisasi, anak lebih suka menghabiskan waktunya bersama teman-teman sebayanya. Pergaulan yang dilakukan oleh anak lebih menyenangkan jika dilakukan dengan teman-teman seusianya. Hubungan sosial dengan teman bermain dapat menimbulkan dampak positif atau negatif. Dampak positifnya adalah anak dapat bercerita dengan lugas, tanpa canggung dan dapat mengekspresikan dirinya. Tetapi dampak negatif yang diperoleh anak juga tidak sedikit, misalnya berbohong

karena tekanan teman-temannya, berkata kotor, bermain tanpa mengenal waktu, dan pola makan yang terpengaruh oleh temannya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novitasari Santi pada tahun 2009 dengan judul Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Remaja Di SMK Negeri 2 Yogyakarta menyatakan bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku merokok remaja. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku remaja.

Dari hasil studi pendahuluan didapatkan data dari 15 orang tua siswa, 11 orang mengaku bahwa pola makan anaknya dipengaruhi perilaku teman sebayanya. Sebagian ibu mengatakan bahwa anaknya sering mencontoh perilaku teman sebayanya, diantaranya minta makanan seperti milik temannya. Selain itu ada ibu yang mengatakan bahwa anaknya sering lupa makan dan bahkan tidak mau makan karena sedang bermain dengan teman-temannya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka saya tertarik untuk mengetahui hubungan antara perilaku teman sebaya dan pola makan anak di TK ABA Bleber Desa Sumberharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai penelitian yang memberi gambaran dan menunjukkan hubungan antar variabel yaitu perilaku teman sebaya dengan pola makan anak. Rancangan penelitian ini adalah korelasional yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara perilaku teman sebaya dan pola makan pada anak di TK ABA.

Pendekatan waktu yang digunakan adalah pendekatan cross sectional yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independent dan dependent dilakukan secara bersama-sama atau sekaligus dan dikumpulkan secara simultan (dalam waktu yang bersamaan). Variabel bebas pada penelitian ini adalah perilaku teman sebaya dan variabel terikat adalah pola makan anak.

Alat pengumpulan data pada penelitian menggunakan kuesioner tertutup (*close ended*), yaitu pertanyaan yang sudah disediakan jawabannya (Arikunto,

2002). Kuisisioner pola makan anak sebanyak 24 item sedangkan kuisisioner perilaku teman sebaya sebanyak 10 item pertanyaan.

Uji validitas dengan rumus *Pearson Product Moment* dengan hasil nilai r hitung lebih besar dari r table (0,444) dan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* dengan nilai 0,861 untuk pola makan dan 0,818 untuk perilaku teman sebaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum TK ABA Bleber

TK ABA Bleber terletak di pemukiman penduduk dan dekat dengan jalan raya tetapi berada di pedesaan sehingga tidak banyak dilewati oleh kendaraan umum. Selain itu sekolah tersebut berada di lingkungan yang jauh dari kota atau pusat keramaian seperti mall, bioskop, taman hiburan, sehingga anak-anak jarang bermain ke tempat-tempat pusat keramaian kecuali hari libur.

Di dalam lingkungan sekolah terdapat beberapa pedagang yang datang ketika jam istirahat sehingga anak-anak sering jajan di sekolah. Ketika seorang anak membeli makanan, maka anak yang lain akan ikut-ikutan untuk membeli makanan seperti milik temannya itu.

TK ABA Bleber dipimpin oleh 1 orang Kepala Sekolah dan 4 guru dengan jumlah murid dari kelas TK A dan B sebanyak 69 anak. Sampai saat ini belum pernah diadakan penelitian dari pihak sekolah maupun tim kesehatan yaitu puskesmas mengenai pola makan anak, khususnya tentang hubungannya dengan perilaku teman sebaya yang dapat digunakan para orang tua siswa untuk menambah pengetahuannya mengenai perilaku teman sebaya yang dapat mempengaruhi pola makan anak-anaknya.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 7 Maret 2011 sampai dengan 12 Maret 2011 di TK ABA Bleber yang terdiri dari 4 kelas yaitu kelas A1, A2, B1 dan B2. Peneliti memberikan kuisisioner secara langsung yang berisi variabel pola makan anak dan variabel perilaku teman sebaya. Kuisisioner diberikan kepada siswa untuk dibawa pulang dan diharapkan orang tua untuk mengisinya. Dalam kuisisioner sudah disebutkan cara pengisiannya secara lengkap.

Anak-anak yang bersekolah di TK ABA tersebut berasal dari beberapa dusun di sekitar TK sehingga mereka kebanyakan sudah saling mengenal satu sama

lain. Selain bertemu di sekolah, anak-anak juga sering bermain bersama karena tempat tinggal mereka yang berdekatan. Sehingga intensitas pertemuan mereka sangat sering karena mereka bertemu disekolah dan setelah pulang dari sekolah pun mereka bermain bersama.

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, didapatkan karakteristik responden yang meliputi :

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Berdasarkan Usia di TK ABA Bleber
Tahun 2011

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	48bulan-60bulan	11	16%
2	61bulan-72bulan	24	35%
3	73bulan-84bulan	33	48%
4	>84bulan	1	1%
	Jumlah	69	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui gambaran karakteristik responden berdasarkan usia dimana sebagian besar responden berusia 73 bulan sampai dengan 84 bulan sebanyak 33 anak (48%). Sedangkan presentase terendah berada pada responden yang berusia lebih dari 84 bulan sebanyak 1 responden (1%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Berdasarkan Jenis Kelamin di
TK ABA Bleber
Tahun 2011

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	30	44%
2	Perempuan	39	64%
	Jumlah	69	100%

Berdasarkan 2 tabel dapat diketahui gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dimana sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 39 responden (64%). Sedangkan persentase terendah berada pada responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 30 responden (44%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Berdasarkan Berat Badan di TK ABA Bleber
Tahun 2011

No	Berat Badan (kg)	Frekuensi	Persentase
1	10-15	33	48%
2	16-20	32	46%
3	21-25	4	6%
	Jumlah	69	100%

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui gambaran karakteristik responden berdasarkan berat badan dimana sebagian besar responden memiliki berat badan antara 10 sampai 15 kilogram yaitu sebanyak 33 responden (48%). Sedangkan persentase terendah berada pada responden yang memiliki berat badan 21 sampai 25 kilogram yaitu sebanyak 4 responden (6%).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan
Tinggi Badan di TK ABA Bleber
Tahun 2011

No	Tinggi Badan (cm)	Frekuensi	Persentase
1	<100	1	1%
2	100-110	29	42%
3	111-120	36	52%
4	>120	3	4%
	Jumlah	69	100%

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui gambaran karakteristik responden berdasarkan tinggi badan dimana sebagian besar memiliki tinggi badan antara 111 sampai 120 centimeter yaitu sebanyak 36 responden (52%). Sedangkan persentase terendah berada pada responden yang memiliki tinggi badan kurang dari 100 centimeter yaitu 1 responden (1%).

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Berdasarkan Interpretasi Tinggi Badan/Berat Badan
di TK ABA Bleber
Tahun 2011

No	Interpretasi	Frekuensi	Persentase
1	Gemuk (>SD)	1	1%
2	Normal (-2SD s/d 2SD)	35	51%
3	Kurus (<-2SD s/d -3SD)	29	42%
4	Kurus Sekali (<-3SD)	4	6%
	Jumlah	69	100%

Berdasarkan table 5 dapat diketahui gambaran karakteristik responden berdasarkan interpretasi tinggi badan/berat badan yang memiliki jumlah paling banyak yaitu pada interpretasi normal yaitu sebanyak 35 responden (51%). Sedangkan persentase terendah berada pada responden yang interpretasi gemuk yaitu sebanyak 1 responden (1%).

Perilaku Teman sebaya

Dari hasil penelitian yang dilakukan di TK ABA Bleber, untuk data perilaku teman sebaya yaitu:

Tabel 6
Perilaku Teman Sebaya di TK ABA Bleber
Tahun 2011

No	Perilaku teman	Jumlah siswa	Persentase
1	Baik	2	2,9%
2	Cukup	38	55,1%
3	Kurang Baik	28	40,6%
4	Tidak Baik	1	1,4%
	Jumlah	69	100%

Berdasarkan data pada tabel 6, dapat diketahui bahwa dari 69 orang tua siswa yang diteliti, paling banyak menyatakan bahwa anak mereka berada pada perilaku teman sebaya dengan kriteria cukup yaitu terdapat 38 responden (55,1%), sedangkan sebaliknya paling sedikit menyatakan bahwa anak mereka berada pada peran dengan kriteria tidak baik yaitu 1 responden (1,45%).

Pola makan anak

Dari hasil penelitian yang dilakukan di TK ABA Bleber, untuk data pola makan anak yaitu:

Tabel 7
Pola Makan Anak di TK ABA Bleber
Tahun 2011

No	Pola Makan	Jumlah siswa	Persentase
1	Baik	15	21,7%
2	Cukup	52	75,4%
3	Kurang Baik	2	2,9%
4	Tidak Baik	0	0%
	Jumlah	69	100%

Berdasarkan data pada tabel 7 dapat diketahui bahwa dari 69 orang tua siswa yang diteliti, paling banyak menyatakan bahwa anak mereka berada pada pola

makan dengan kriteria cukup yaitu terdapat 52 responden (75,4%), sedangkan sebaliknya paling sedikit menyatakan bahwa anak mereka berada pada peran dengan kriteria kurang baik dan tidak baik yaitu tidak ada responden atau 0%.

Perilaku teman sebaya dengan pola makan anak

Tabel 8
Perilaku Teman Sebaya dengan Pola Makan Anak
Di TK ABA Bleber
Tahun 2011

No	Perilaku Teman Sebaya	Pola Makan Anak								Jumlah	
		Baik		Cukup		Kurang Baik		Tidak Baik			
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	Baik	1	1,44	1	1,44	0	0	0	0	2	2,9
2	Cukup	6	8,7	30	43,5	2	2,9	0	0	38	55,1
3	Kurang Baik	7	10,14	21	30,43	0	0	0	0	28	40,6
4	Tidak Baik	1	1,4	0	0	0	0	0	0	1	1,4
	Jumlah	15	21,7	52	75,4	2	2,9	0	0	69	100

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa dari 69 orang tua siswa menyatakan bahwa 30 orang (43,5%) menyatakan bahwa perilaku teman sebaya berada pada kriteria cukup dan pola makan pada kriteria cukup, sedangkan paling sedikit menyatakan pada perilaku teman yang baik dan pada pola makan yang baik juga yaitu 1 responden (1%).

Tabel 9
Hasil Uji Statistik *Pearson Product Moment*

		PolaMakan	PerilakuTemanSebaya
PolaMakan	Pearson Correlation	1	-.250(*)
	Sig. (2-tailed)		.038
	N	69	69
PerilakuTemanSebaya	Pearson Correlation	-.250(*)	1
	Sig. (2-tailed)	.038	
	N	69	69

Berdasarkan hasil uji statistik *Pearson Product Moment* yang tertera pada tabel 9 diperoleh taraf signifikansi sebesar 0,038 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku teman sebaya dan pola makan pada anak di TK ABA Bleber Sumberharjo Prambanan Sleman.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul hubungan antara perilaku teman sebaya dan pola makan pada anak di TK ABA Bleber, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta telah disajikan dalam bentuk tabel dan selanjutnya peneliti membahas mengenai variabel-variabel dan hubungan antar variabel.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa responden berusia 73 bulan sampai dengan 84 bulan adalah yang paling banyak yaitu sejumlah 33 anak (48%). Anak prasekolah adalah anak usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-kanak. Namun untuk masuk Sekolah Dasar, KEMENDIKNAS menjelaskan bahwa usia masuk SD diutamakan 7 tahun, bila kapasitasnya masih mencukupi bisa menerima murid yang berusia 6 tahun dengan prioritas usia mendekati 7 tahun. Tetapi ada responden yang berusia lebih dari 84 bulan sebanyak 1 responden (1%).

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa jenis kelamin responden yang paling banyak yaitu responden dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 39 responden (64%) dibandingkan dengan anak yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 30 responden (44%). Hal ini sesuai dengan Badan Pusat Statistik, pada tahun 2005 perbandingan penduduk Indonesia antara perempuan dibanding laki-laki adalah 3:1.

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa interpretasi tinggibadan/berat badan responden paling banyak yaitu pada interpretasi normal yaitu sebanyak 35 responden (51%). Bagi anak yang memiliki tinggi badan dibawah 115 cm dan berat badan dibawah 24,5 kg untuk anak laki-laki dan dibawah 24,4 kg untuk anak perempuan, pengukuran interpretasi tinggi badan/berat badan dapat menggunakan tabel berat badan/tinggi badan dari Direktorat Gizi Masyarakat tahun 2002. Sedangkan untuk anak yang tinggi badannya lebih dari 115cm dan berat badan lebih dari 24,5 kg untuk anak laki-laki dan lebih dari 24,4 kg untuk anak perempuan adalah dengan rumus $BBI=2n+8 + 10\%(2n+8)$ dengan interpretasi : gemuk jika hasilnya 10% sampai dengan 20% lebih besar, kegemukan atau obesitas jika hasilnya lebih dari 20% dari yang seharusnya dan kurus jika hasilnya 10% kurang dari yang seharusnya. Sedangkan interpretasi berat badan/tinggi badan terendah adalah 1 responden atau 1% yaitu pada interpretasi gemuk.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa dari 69 responden terdapat 38 responden (55,1%) yang menyatakan bahwa perilaku teman sebaya cukup. Teman sebaya merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Teman sebaya adalah agen sosial yang sangat kuat. Teman sebaya merupakan anak-anak atau remaja dengan tingkat kedewasaan yang adalah pada kelompok yang sama (Santrock, 2003). Dalam penelitian sebelumnya yang meneliti tentang pengaruh perilaku teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja didapatkan hasil bahwa teman sepeergaulan merupakan lingkungan yang paling mudah untuk menularkan perilaku merokok kepada teman-temannya. Semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan sedemikian sebaliknya..

Menurut Hartup dalam Tarsidi (2003) mengemukakan predictor terbaik adaptasi seorang siswa pada masa dewasa bukan ditentukan oleh nilai pelajaran sekolahnya, dan bukan perilakunya di dalam kelas, melainkan kualitas hubungan social dengan anak-anak lain. Tetapi ada 1 responden (1,45%) menyatakan bahwa perilaku teman sebaya adalah tidak baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa dari 69 responden terdapat 52 responden (75,4%) berada pada pola makan yang cukup. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua sangat memperhatikan asupan makan anak-anaknya sehingga pola makan anak mereka teratur dengan asupan makanan bergizi. Pola makan yang baik harus dimulai dari masa anak-anak karena kebiasaan makan tersebut akan dibawa sampai dewasa.

Soengeng Santosa dan Anne Lies Ranti (2004 : 89) mengungkapkan bahwa pola makan merupakan berbagai informasi yang memberi gambaran mengenai macam dan jumlah bahan makanan yang dimakan tiap hari oleh suatu orang dan merupakan ciri khas untuk suatu kelompok masyarakat tertentu. Pola makan teratur dengan gizi seimbang menunjang stamina dan kesehatan tubuh. Terutama bagi anak-anak, kebiasaan ini mendukung pertumbuhan fisik dan mental.

Anak memiliki pendapat atau kesenangan sendiri terhadap suatu makanan dan tidak terpengaruh pada orang lain. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola makan anak diantaranya adalah keluarga, media, teman sebaya dan penyakit. Pada anak prasekolah, mereka lebih banyak bersosialisasi dengan teman-temannya. Anak prasekolah lebih mudah terpengaruh oleh teman sebayanya dari pada orang dewasa. Sehingga perilaku teman sebaya yang buruk pun dapat mereka tiru secara langsung.

Teman sebaya mungkin dapat sangat berpengaruh terhadap pola makan anak ketika anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya sehingga waktu makan pun menjadi tidak tentu. Akan tetapi ada 0 responden (0%) yang mengatakan bahwa pola makan anak berada pada kriteria tidak baik. Mazarina (2004) mengemukakan bahwa pengenalan keanekaragaman pangan perlu dilakukan sedini mungkin, yaitu sejak anak diperkenalkan makanan pendamping atau pelengkap. Pola makan anak terbentuk sejak dilahirkan, oleh karena itu peranan ibu sangatlah penting karena ibu merupakan guru pertama dan terpenting bagi anaknya.

Hubungan antara perilaku teman sebaya dan pola makan pada anak

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa dari 69 orang tua siswa menyatakan bahwa 30 orang (43,5%) menyatakan bahwa perilaku teman sebaya berada pada kriteria cukup dan pola makan pada cukup, sedangkan paling sedikit menyatakan pada perilaku teman yang baik dan pada pola makan yang baik juga yaitu 1 responden (1%), hasil tersebut membuktikan bahwa perilaku teman sebaya cukup berpengaruh terhadap pola makan anak. Sejak dengan bertambah luasnya kontak sosial anak dengan lingkungannya, maka tidak dapat dihindari pengaruh teman sebaya terhadap pilihan makanan. Hal ini ditandai dengan penolakan yang tiba-tiba terhadap makanan yang biasanya dikonsumsi dan meminta makanan yang sedang populer. Tingkah laku ini suatu saat akan berubah. Orang tua harus membatasi pengaruh-pengaruh yang tidak diinginkan dan juga harus realistis, karena pergolakan terhadap makanan akan hilang dengan sendirinya (Narendra, 2008).

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa perilaku teman sebaya kategori baik dengan pola makan anak baik terdapat 1 responden, perilaku teman sebaya kategori cukup dengan pola makan anak cukup terdapat 30 responden, perilaku teman sebaya kategori cukup dengan pola makan anak baik terdapat 6 responden, perilaku teman sebaya kategori kurang baik dengan pola makan anak baik terdapat 7 responden, perilaku teman sebaya kategori tidak baik dengan pola makan anak baik terdapat 1 responden, perilaku teman sebaya kategori cukup dengan pola makan anak kurang baik terdapat 2 responden, dan perilaku teman sebaya kategori kurang baik dengan pola makan anak cukup terdapat 21 responden.

Setelah diketahui dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment* didapatkan bahwa ada hubungan antara perilaku teman sebaya dan pola makan pada anak di TK ABA Bleber Sumberharjo Prambanan Sleman dengan nilai r sebesar -

0,250 dengan taraf signifikansi 0,038. Nilai $r = -0,250$ artinya hubungan tersebut rendah dan disebut sebagai korelasi tidak searah. Tidak searah artinya jika variabel X nilainya tinggi, maka variabel Y akan rendah. Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan nilai taraf signifikansi (p) dengan taraf kesalahan 5% (0,05) jika p lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak dan jika p lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Hasil perhitungan didapatkan nilai p sebesar $0,038 < 0,05$ sehingga hipotesis diterima. Artinya adanya hubungan yang signifikan antara perilaku teman sebaya dan pola makan anak.

Hasil penelitian ini sama dengan teori menurut IDI yaitu salah satu faktor yang mempengaruhi pola makan anak adalah teman sebaya. Sejak dengan bertambah luasnya kontak sosial anak dengan lingkungannya, maka tidak dapat dihindari pengaruh teman sebaya terhadap pilihan makanan. Hal ini ditandai dengan penolakan yang tiba-tiba terhadap makanan yang biasanya dikonsumsi dan meminta makanan yang sedang populer. Tingkah laku ini suatu saat akan berubah. Orang tua harus membatasi pengaruh-pengaruh yang tidak diinginkan dan juga harus realitas, karena pergolakan terhadap makanan akan hilang dengan sendirinya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di TK ABA Bleber Desa Sumberharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Yogyakarta pada 69 responden, maka dapat diambil kesimpulan diantaranya:

1. Perilaku teman sebaya di TK ABA Bleber Desa Sumberharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Yogyakarta menurut persepsi orang tua murid berada pada kategori cukup sebanyak 38 responden (55,1%).
2. Pola makan anak di TK ABA Bleber Desa Sumberharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Yogyakarta berada pada kategori cukup sebanyak 52 responden (75,4%).
3. Terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara perilaku teman sebaya dan pola makan pada anak di TK ABA Bleber Desa Sumberharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Yogyakarta dengan tingkat hubungan yang ditunjukkan dengan nilai $r = -0,250$ dengan taraf signifikansi p value = 0,038.

SARAN

Saran-saran yang dapat diberikan setelah mengadakan penelitian hubungan antara perilaku teman sebaya dan pola makan pada anak adalah sebagai berikut:

1. Bagi TK ABA Bleber

Diharapkan bagi Kepala Sekolah dan para guru yang dianggap orang tua kedua bagi anak dapat memberikan pendidikan dan informasi yang lebih baik supaya lebih menambah pengetahuan kepada anak didiknya tentang makanan yang baik dimakan dan waktu makan yang tepat. Selain itu pengawasan terhadap perilaku anak di sekolahan yang cenderung meniru teman-temannya juga perlu diperhatikan. Kepala Sekolah dan para guru dapat menyediakan tambahan informasi ke dalam kegiatan sekolah yaitu UKS yang bekerjasama dengan PUSKESMAS setempat dengan memberikan informasi dan promosi-promosi kesehatan sehingga para orang tua siswa dapat lebih mudah mendapatkan informasi yang ingin diketahui.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Pemberi layanan kesehatan, dalam hal ini puskesmas, seharusnya dapat berperan ganda, di samping sebagai pemberi pelayanan kuratif sekaligus sebagai pendidik bagi orang tua untuk memberi informasi atau penyuluhan tentang masalah kesehatan anak pada usia prasekolah, terutama hal-hal yang berkaitan dengan asupan makan yang baik bagi anak, seperti macam-macam makanan yang penting bagi pertumbuhan anak, perilaku makan anak yang cenderung memilih-milih makanan, jumlah asupan makan setiap hari dan perlunya orang tua membawa anak ke pelayanan kesehatan jika mengalami gangguan pola makan dan orang tua tidak mampu menyelesaikannya. Puskesmas juga kiranya perlu menyiapkan program pelayanan kesehatan untuk anak usia prasekolah.

3. Bagi Orang Tua

Diharapkan ibu sebagai orang tua yang terdekat bagi anaknya dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan pola makan yang baik sehingga asupan makan anak lebih diperhatikan. Pengawasan terhadap pengaruh teman sebaya juga perlu dilakukan karena anak lebih mudah terpengaruh oleh teman-temannya. Dukungan dan pengawasan pola makan akan membangun pola makan yang positif terhadap anak dengan cara pemberian informasi dan pengarahan

mengenai kesehatan yang bisa didapatkan melalui buku-buku bergambar yang akan menarik perhatian anak.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan untuk lebih dapat mengembangkan penelitian tentang pola makan anak khususnya tentang hubungan perilaku teman sebaya terhadap pola makan anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Ann, Patricia. 2002. *Riset Keperawatan Buku ajar dan latihan Edisi 4*. EGC. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. CV Diponegoro. Bandung.
- Elvinmiradi. 2006. Karakteristik Anak Prasekolah dalam <http://www.elvinmiradi.com>, diakses tanggal 2 Desember 2010.
- Farida, Yayuk B. 2004. *Pengantar pangan dan gizi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Gunawan, Adi. 2007. *The Secret of Mindset*. Gramedia. Jakarta.
- Khomsan, Ali. 2002. *Pangan dan Gizi untuk kesehatan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta. Dari (<http://www.pdfqueen.com/html>) pada 5 November 2010.
- Machfoedz, Ircham. 2008. *Statistika Nonparametrik*. Fitramaya. Yogyakarta.
- Muscari, Mary. 2005. *Keperawatan Pediatrik*. EGC. Jakarta.
- Narendra, Moersintowarti. 2008. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. CV Sagung Seto. Jakarta.
- Nasution. 2003. *Metode Research*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nisriyana, Ela. 2007. *Hubungan Interaksi Sosial Dalam Kelompok Teman Sebaya*. Dari (<http://www.docstoc.com>) pada 2 Desember 2010.
- Nursalam 2003. *Konsep & Penerapan Metodologi Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika. Jakarta.
- Riyanto, Agus. 2010. *Pengolahan dan Analisis Data Kesehatan*. Muha Medika. Yogyakarta.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Santosa, Soegeng. 2004. *Kesehatan dan Gizi*. PT. Rineka cipta dan Dep. Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Santrok, J. W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)* Terjemahan. Erlangga. Jakarta.
- Sugiyono. 2006. *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta. Bandung.